

# **Kisah Sahabat Nabi Bernama Sya'ban**

*By Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA*

*Universitas Medan Area*

*29 November 2018*

*Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018*

## **Kisah Sahabat Nabi Bernama Sya'ban**

*Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA*

*29 November 2018*

Dalam satu riwayat disebutkan ada seorang sahabat Nabi yang bernama Sya'ban. Ia merupakan salah satu sahabat yang sangat tekun shalat berjamaah bersama Rasul. Namun pada satu ketika, Nabi tidak melihat Sya'ban di dalam barisan *shaff* shalat berjamaah. Ini terjadi beberapa kali, hingga kemudian Nabi bertanya, *“Kenapa Sya'ban tidak terlihat? Adakah yang tahu kabar tentang Sya'ban?”*. Sampai akhirnya Rasul memutuskan untuk mendatangi kediaman Sya'ban. Ba'da Subuh Rasul dan para sahabat yang lain pergi mengunjungi rumah Sya'ban yang ternyata cukup jauh. Memakan waktu sekitar 3 sampai 4 jam dengan berjalan kaki. Bisa kita bayangkan seorang sahabat yang tidak ingin ketinggalan shalat berjamaah bersama bersama Rasul. Ia menempuh perjalanan yang cukup lama dan jauh, bahkan di gelapnya malam untuk mengejar shalat Subuh berjamaah bersama Rasul.

Kemudian sampailah rombongan Rasul di rumah Sya'ban. Setelah mengucap salam kepada penghuni rumah, Rasul disambut oleh istri Sya'ban. Kemudian Rasul bertanya, *“Dimana Sya'ban?”*. Istri Sya'ban menjawab bahwa suaminya telah meninggal dunia empat hari yang lalu. Kemudian Rasul pun memberikan tausiah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Setelah itu istri Sya'ban berkata kepada Rasul, *“Ya Rasul, suami saya Sya'ban saat sakaratul mautnya berkata kepada saya. Ada 3 kalimat yang ia ucapkan yang saya tidak mengerti apa maksudnya. Yang pertama yang ia ucapkan, “Kenapa tidak jauh?”. Yang kedua yang ia ucapkan, “Kenapa tidak semuanya?”. Yang ketiga yang ia ucapkan, “Kenapa tidak baru?”. Ya Rasulullah, apakah maksud dari kalimat yang diucapkan oleh suami saya itu?”*. Kemudian Nabi menjelaskan, betapa Sya'ban merasa bahwa langkah yang ia lakukan selama ini ternyata belum jauh. Ia merasa bahwa itu masih kurang jauh untuk mendapatkan pahala dari sisi Allah dan masih kurang jauh untuk digugurkan segala dosa-dosanya.

Kemudian kalimat Sya'ban yang kedua, *“Kenapa tidak semuanya?”*. Rasul menjelaskan, *“Wahai istri Sya'ban, suamimu pernah membeli sepotong roti dan segelas susu. Ketika ia hendak memakan roti dan meminum susu itu, tiba-tiba ada orang yang meminta sedekah karena belum makan. Kemudian Sya'ban memotong rotinya, dia bagikan untuk dirinya dan untuk pengemis itu, begitu juga dengan susu tadi, kemudian mereka makan bersama-sama. Itulah yang membuat Sya'ban menyesal, kenapa tidak semuanya ia berikan kepada pengemis itu”*. Memberikan pesan bagi kita agar tidak bakhil, tidak pelit. Jangan

sampai ada anak yatim atau tetangga di sekitar kita yang tidur dalam keadaan lapar karena tidak adanya perhatian dari kita sebagai jiran tetangganya.

Kemudian kalimat Sya'ban yang ketiga, *“Kenapa tidak baru?”*. Nabi menjelaskan, *“Suatu ketika pada waktu Subuh Sya'ban memakai pelindung, ia menggunakan 2 lapis baju agar tidak terkena hujan. 2 lapis baju yang dipakainya itu adalah baju yang lusuh karena memang kondisi ekonominya yang tidak memadai. Kemudian ada orang yang basah bajunya karena kehujanan. Lalu Sya'ban membuka bajunya yang lebih kering dan memberikannya kepada orang yang kehujanan tadi. Kemudian mereka shalat berjamaah. Itulah penyesalannya, mengapa tidak memberikan baju yang baru kepada orang lain yang membutuhkan itu”*. Memberikan pesan untuk kita, jika kita ingin berinfak atau bersedekah, berikanlah yang terbaik. *“Kamu belum sampai kepada puncak kebaikan sebelum kamu membelanjakan yang paling kamu cintai. Apa yang kamu belanjakan itu sesungguhnya Allah Maha Tahu dengan apa yang engkau infakkan di jalan Allah SWT”*.

Inilah cerminan bagi kita. Betapa malunya kita melihat Sya'ban. Mungkin rumah kita tidak jauh dari masjid, tapi kita tidak berjamaah. Mungkin kita punya harta, tapi kita bakhil, tidak mau berinfak. Jangankan yang baru, yang bekas pun kita tidak memberikannya. Mudah-mudahan penyesalan Sya'ban ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa yang sudah melakukan upaya terbaik saja pun masih merasa kurang terhadap apa yang telah ia upayakan. Harusnya kita malu di hadapan Allah. Malu di hadapan Rasul ketika melihat seorang hamba seperti Sya'ban yang sangat mulia ini. Mudah-mudahan kita bisa berhijrah, beramal lebih baik lagi ke depannya.